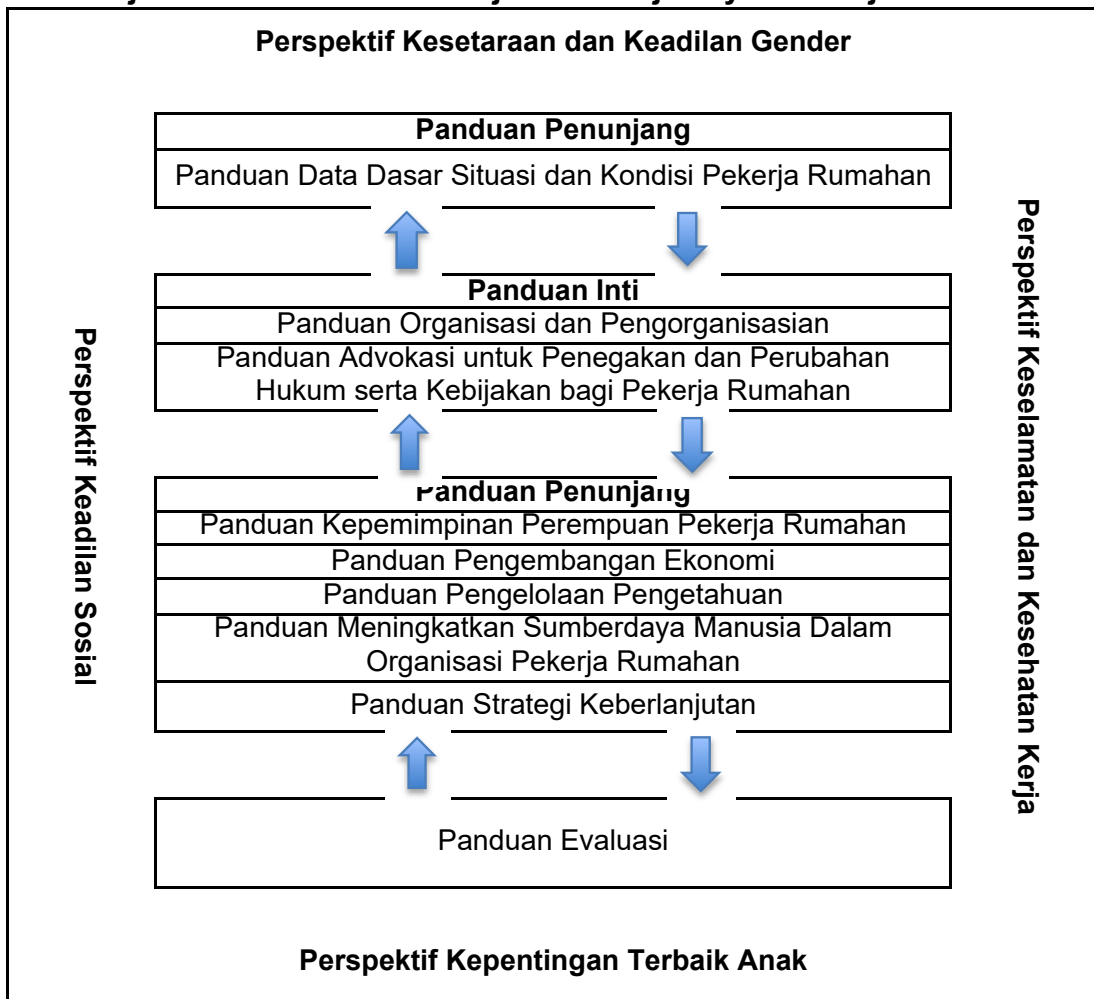


KISI-KISI PANDUAN

Panduan Penguatan Pekerja Rumahan dan Organisasi Pekerja Rumahan untuk Mewujudkan Kerja Layak Pekerja Rumahan ini terdiri dari 13 panduan yang terbagi dalam 4 bagian, yaitu: **Pertama**, panduan perspektif, terdiri dari panduan perspektif kesetaraan dan keadilan gender, panduan kepentingan terbaik anak, panduan keadilan sosial dan panduan perspektif keselamatan dan kesehatan kerja. **Kedua**, panduan inti, terdiri dari panduan organisasi dan pengorganisasian dan panduan advokasi untuk penegakan dan perubahan hukum serta kebijakan bagi pekerja rumahan. **Ketiga**, panduan penunjang, terdiri dari 6 panduan, yaitu: panduan data dasar situasi dan kondisi pekerja rumahan, panduan kepemimpinan perempuan pekerja rumahan, panduan pengembangan ekonomi, panduan pengelolaan pengetahuan, panduan meningkatkan sumberdaya manusia dalam organisasi pekerja rumahan dan panduan strategi keberlanjutan. **Keempat**, panduan evaluasi. Ketiga belas panduan tersebut digambarkan dalam sebuah diagram di bawah ini:

Diagram Alur Panduan Penguatan Pekerja Rumahan dan Organisasi Pekerja Rumahan untuk Mewujudkan Kerja Layak Pekerja Rumahan



Hukum perburuhan Indonesia hingga saat ini belum mendefinisikan 'Siapa yang dimaksud dengan pekerja rumahan'. Namun secara Internasional, pekerja rumahan dan permasalahannya telah mendapat pengakuan. Pengakuan tersebut dapat dilihat pada Konvensi ILO Nomor 177 Tahun 1996 tentang Pekerja Rumahan. Dalam konvensi tersebut pekerja rumahan didefinisikan sebagai pekerjaan yang dikerjakan oleh seseorang disebut pekerja rumahan, pekerjaan tersebut dikerjakan di rumah atau di tempat lain di luar tempat kerja pemberi kerja/majikan. Pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja rumahan ini menghasilkan produk atau jasa yang secara keseluruhan diminta oleh pemberi kerja. Umumnya mereka tidak memperoleh penggantian untuk penggunaan peralatan, bahan baku atau berbagai masukan yang digunakan.

Belum adanya pengakuan dari pemerintah Indonesia tentang keberadaan pekerja rumahan mengakibatkan hingga saat ini pekerja rumahan di Indonesia mengalami berbagai bentuk ketidakadilan, diantaranya yaitu:

- Pekerja rumahan tidak memiliki perjanjian kerja secara tertulis dengan majikan, sehingga sewaktu-waktu majikan bisa dengan mudah menghentikan hubungan kerja secara sepihak
- Sifat pekerjaan tidak tetap namun berubah-ubah mengikuti kondisi pasar dari majikan dan tingkat persaingan di antara pekerja rumahan sendiri. Dengan kondisi demikian tidak jarang persaingan yang terjadi menyebabkan konflik di antara pekerja rumahan
- Siklus waktu satu kali pengambilan pekerjaan dari majikan sampai dengan selesainya pekerjaan tersebut sangat pendek, antara 1-7 hari, dan terus berulang sehingga menjadi pekerjaan yang rutin dan berlangsung terus menerus. Akibatnya, disadari atau tidak oleh pekerja rumahan, mereka tidak pernah merasakan waktu istirahat atau waktu libur. Setiap hari mereka dikerja-kejar deadline dipaksa untuk menyelesaikan pekerjaan serta tidak pernah ada kesempatan untuk menawar. Untuk memenuhi keinginan majikan mereka sering 'terpaksa' mengerahkan anak-anak mereka, saudara dekat bahkan suami untuk menyelesaikan pekerjaan supaya dapat selesai tepat waktu sesuai dengan yang diinginkan oleh majikan.
- Pekerja rumahan menerima upah berdasarkan borongan. Biasanya upah yang mereka peroleh jauh dibawah UMR atau UMP yang berlaku resmi.
- Pengusaha yang secara absolut menentukan besarnya upah per satuan hasil kerja dan pekerja rumahan tidak memiliki nilai tawar sama sekali dalam penentuan besarnya upah. Jika pun ada kelompok pekerja rumahan yang berhasil menuntut kenaikan upah, kenaikan upah tersebut tidak signifikan mengubah kesejahteraan pekerja rumahan. Selain itu, hingga saat ini kenaikan upah yang berhasil dicapai tetap jauh lebih kecil dari UMR dan UMP yang berlaku resmi.
- Masih terkait dengan upah, majikan menentukan kriteria dan standar mutu dari hasil pekerjaan dan menentukan apakah hasil pekerjaan dari pekerja rumahan dapat diterima oleh pengusaha atau tidak. Untuk hasil pekerjaan yang rusak bahkan pekerja rumahan harus mengganti/membayar ganti rugi kepada majikan.
- Pekerja rumahan menanggung biaya produksi dari produk yang dihasilkannya, seperti: tempat usaha yang tidak lain adalah rumahnya sendiri, listrik yang harus dibayar sendiri perbulannya, alat-alat produksi yang seringkali berharga mahal seperti mesin jahit dibeli sendiri oleh pekerja rumahan, dll.

- Minim bahkan tidak ada sama sekali alat-alat keselamatan dan kesehatan kerja yang disediakan oleh majikan. Tidak ada jaminan kesehatan, jaminan kesehatan dalam bentuk BPJS kesehatan selama ini diusahakan dan dibayar langsung oleh pekerja rumahan sendiri tanpa bantuan majikan. Demikian pula tidak ada jaminan pensiun dan hari tua sebagaimana diamanatkan oleh hukum perburuhan.

Ketidakadilan pekerja rumahan seperti digambarkan di atas khusus dibahas di dalam 4 panduan perspektif. Keempat panduan perspektif ini menitikberatkan pada pentingnya membangun kesadaran perubahan tatanan masyarakat menjadi lebih adil, yaitu: adil gender, adil terhadap kepentingan terbaik anak, adil terhadap orang yang memiliki kebutuhan khusus, adil terhadap warga negara senior dan keadilan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan kelas, suku, ras, agama, kepercayaan dan perbedaan-perbedaan lainnya. Selain itu, juga adil dalam memperoleh akses dan manfaat jaminan sosial, khususnya jaminan sosial ketenagakerjaan dalam kerangka layanan keselamatan dan kesehatan kerja bagi pekerja rumahan.

Keempat perspektif ini penting dimengerti dan dipahami oleh pendamping dan organisator pekerja rumahan yang menjadi pengguna panduan. Salah satu keistimewaan panduan ini dibandingkan dengan panduan-panduan atau modul-modul lain yang pernah ada adalah penghargaan pada pentingnya keempat perspektif ini mewarnai setiap gerak perjuangan pekerja rumahan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kerja layak pekerjaan pekerja rumahan. Pemahaman dan kesadaran yang demikian merupakan buah dari pemikiran yang mendalam dari para pihak yang terlibat dalam penyusunan panduan ini bahwa ruang gerak atau penghadapan para pekerja rumahan, pendamping dan organisator pekerja rumahan tidak berada dalam situasi dan kondisi yang ideal dimana keadilan dan kesetaraan gender telah terwujud. Sebaliknya, situasi dan kondisi serta lingkungan kerja pekerja rumahan khususnya, berada dalam situasi dan kondisi perikehidupan yang belum adil dan belum setara gender. Oleh karena itu dengan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang keempat perspektif ini diharapkan pengguna panduan akan lebih mudah memahami serta senantiasa mengaitkan tema-tema panduan lain dengan **tujuan utama panduan ini, yaitu pekerja rumahan dan organisasi pekerja rumahan mampu mendorong terwujudnya lingkungan kerja pekerja rumahan yang adil dan setara gender sehingga kerja layak dan kesejahteraan pekerja rumahan, khususnya perempuan pekerja rumahan beserta masyarakat di sekelilingnya terwujud.**

Bagian kedua dari panduan adalah panduan inti yang terdiri dari panduan organisasi dan pengorganisasian; dan panduan advokasi. Pengorganisasian dan advokasi adalah kegiatan utama yang dilakukan oleh pendamping dan organisator dalam upayanya untuk mewujudkan perubahan kehidupan yang lebih baik bagi pekerja rumahan. Selama kondisi kerja layak dan hak-hak pekerja rumahan belum terpenuhi maka advokasi harus terus dilakukan. Untuk menghasilkan advokasi yang dapat mencapai tujuan mensyaratkan dukungan dari kelompok pekerja rumahan yang terorganisir dengan baik, oleh karena itu pengorganisasian merupakan salah satu elemen penting dalam proses advokasi ini.

Bagian ketiga panduan adalah panduan penunjang yang terdiri dari 6 panduan. Pendataan situasi dan kondisi awal pekerja rumahan sangat penting dilakukan guna mengetahui potensi dan sumberdaya yang dimiliki oleh pekerja

rumahan dan kelompok/organisasi pekerja rumahan. Dengan mengetahui kondisi awal pekerja rumahan ini maka diharapkan upaya merancang dan merencanakan proses perubahan kondisi pekerja rumahan yang lebih baik akan lebih mudah dilakukan.

Setelah memiliki kesadaran berbagai perspektif dan pengetahuan serta keterampilan mencari dan mengolah data dasar kondisi pekerja rumahan; pengetahuan dan keterampilan lain yang penting dimiliki oleh pendamping dan organisatoris pekerja rumahan adalah pengetahuan sekaligus keterampilan penunjang lainnya, yaitu: pengetahuan dan keterampilan tentang kepemimpinan, pengembangan ekonomi, pengelolaan pengetahuan, upaya meningkatkan sumberdaya dan strategi keberlanjutan organisasi pekerja rumahan.

Proses upaya peningkatan berbagai kapasitas dalam panduan ini diibaratkan merupakan sebuah siklus yang tidak pernah berhenti, melainkan terus bergerak menghasilkan pengetahuan baru yang mengalami pembaharuan seiring dengan perubahan situasi dan kondisi serta konteks yang terjadi terus menerus.

Setiap panduan dari ke-13 panduan, masing-masing terdiri dari satu atau lebih materi atau pokok bahasan. Total materi keseluruhan adalah 71 materi. Untuk lebih jelas, keterangan mengenai garis besar isi dan materi atau pokok bahasan tiap panduan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. Garis Besar dan Materi/Pokok Bahasan Panduan

Panduan	Garis Besar Panduan	Materi/Pokok Bahasan Panduan
1. Kesetaraan dan Keadilan Gender	Peran gender yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki seringkali timpang hingga berdampak pada ketidakadilan gender. Hal ini disebabkan karena pembagian peran gender yang berlaku dipraktikkan secara kaku (tidak fleksibel). Oleh karena itu kesadaran, pengetahuan dan keterampilan mengenai konsep gender yang setara dan adil penting dimiliki untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih baik.	1.1. Pemahaman seks dan gender 1.2. Mengapa gender dipermasalahkan? 1.3. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan faktor serta aktor penyebab pelestari ketidakadilan gender 1.4. Kekerasan terhadap perempuan atau kekerasan berbasis gender 1.5. Gender dalam pandangan agama 1.6. Keadilan gender 1.7. Rencana tindak lanjut mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender 1.8. Evaluasi
2. Perspektif Kepentingan Terbaik Anak	Sebagian besar pekerja rumahan adalah perempuan dan seorang ibu. Membawa pulang pekerjaan ke rumah artinya ruangan yang seharusnya menjadi tempat untuk anggota keluarga dan berubah menjadi tempat bekerja. Tidak hanya itu, waktu bercengkrama antar anggota keluarga, waktu bermain dan waktu belajar anak, tentu mau tidak mau akan berkurang. Tidak jarang anak 'dipaksa' terlibat dalam menyelesaikan pekerjaan.	2.1. Konvensi hak anak 2.2. Hak anak untuk berkembang 2.3. Keterlibatan anak dalam pekerjaan di rumah tangga pekerja rumahan 2.4. Rencan atindak lanjut mewujudkan kepentingan terbaik anak 2.5. Evaluasi

Panduan	Garis Besar Panduan	Materi/Pokok Bahasan Panduan
	<p>Dengan kondisi seperti ini tentunya kondisi keluarga ramah anak belum dapat terwujud. Oleh karena itu materi perspektif kepentingan terbaik anak yang mempelajari tentang hal-hal terkait anak penting dipelajari agar supaya hak anak, keluarga ramah anak dan kepentingan terbaik anak dapat terwujud.</p>	
<p>3. Perspektif Keadilan Sosial</p>	<p>Perspektif keadilan sosial menekankan pentingnya kesadaran para pendamping dan organisator pekerja rumahan untuk menempatkan pendampingan pekerja rumahan sebagai upaya menciptakan perubahan tatanan masyarakat ke arah yang lebih adil.</p>	<p>3.1. Pre-test 3.2. Permainan perang bintang 3.3. Pendampingan berperspektif kelas sosial 3.4. Diskriminasi sosial 3.5. Rencana tindak lanjut 3.6. Post-test</p>
<p>4. Keselamatan dan Kesehatan Kerja</p>	<p>Situasi dan kondisi lingkungan pekerjaan pekerja rumahan yang belum ideal mengakibatkan perilaku dan pilihan pekerja rumahan khususnya perempuan pekerja rumahan untuk beristirahat dipengaruhi oleh kekhawatiran akan pesanan kerja yang tidak bisa diselesaikan sehingga mendapat marah/tegur dari perantara serta upah yang tidak banyak tidak diterima oleh mereka. Oleh karena itu panduan ini akan membantu pekerja rumahan, khususnya perempuan pekerja rumahan untuk membangun kesadaran baru bahwa pekerja rumahan itu nyata adanya. Semangat untuk diakui keberadaannya harus disertai perubahan cara pandang. Diantaranya mulai membangun cara pandang bahwa pekerja rumahan bukanlah sekedar pekerjaan sampingan melainkan pekerjaan yang setara dengan pekerja pabrik atau perusahaan yang membutuhkan perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja serta serangkaian standar prosedur untuk menjalankan aktifitas kerja dan jaminan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah hak pekerja termasuk hak pekerja rumahan.</p>	<p>4.1. Konsep dasar K3 yang menyeluruh (holistik) 4.2. Bentuk-bentuk potensi bahaya 4.3. Upaya pengendalian risiko 4.4. Peraturan perundangan tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) 4.5. Monitoring dan evaluasi K3 4.6. Rencana tindak lanjut (RTL)</p>
<p>5. Data Dasar Situasi dan Kondisi Pekerja Rumahan</p>	<p>Panduan data dasar yang dimaksud dalam panduan ini adalah merupakan alat untuk menghimpun sejumlah data dan informasi dasar tentang situasi dan kondisi pekerja rumahan saat ini. Data dasar yang terkumpul ini dapat digunakan untuk beberapa kebutuhannya diantaranya: untuk perencanaan program kegiatan organisasi, pengorganisasian, advokasi. Data dasar juga digunakan sebagai titik tolak penilaian kondisi pekerja rumahan saat ini yang selanjutnya digunakan sebagai pembanding dari perubahan yang terjadi setelah program penguatan pekerja</p>	<p>5.1. Mengisi data dasar situasi dan kondisi pekerja rumahan menggunakan alat lembar pertanyaan data dasar 5.2. Rencana tindak lanjut menyusun jadwal pembaharuan data dasar situasi dan kondisi pekerja rumahan 5.3. Evaluasi</p>

Panduan	Garis Besar Panduan	Materi/Pokok Bahasan Panduan
	rumahan dan organisasi pekerja rumahan dilaksanakan.	
6. Organisasi dan Pengorganisasian	Panduan ini mendorong munculnya kesadaran baru bahwa perempuan pekerja rumahan adalah bagian vital dari proses produksi. Tuntutan pekerjaan pekerja rumahan layaknya pekerja pabrik namun upah jauh dari standar kelayakan. Panduan ini mengajak pendamping, organisatoris pekerja rumahan dan pekerja rumahan sendiri mamahami bahwa meskipun keberadaan mereka tidak dibahas secara spesifik dalam perundangan negara namun ada hukum yang bisa menjamin kemerdekaan mereka sebagai warganegara untuk berpendapat, berserikat dan berkumpul yang dimuat di dalam UUD 1945 pasal 28 E ayat 3.	<ul style="list-style-type: none"> 6.1. Pengetahuan dasar tentang siapa pekerja rumahan 6.2. Pentingnya kesadaran berorganisasi 6.3. Arti organisasi dan pengorganisasian 6.4. Kekuatan gerakan sosial 6.5. Bagaimana membentuk organisasi pembelajar (organisational learning theory) 6.6. Monitoring dan evaluasi 6.7. Rencana tindak lanjut dan strategi pembentukan kelompok
7. Advokasi untuk Penegakan dan Perubahan Hukum serta Kebijakan bagi Pekerja Rumahan	Panduan ini akan fokus pada beberapa hal penting dalam advokasi, yaitu: mengingatkan sekaligus menyadarkan kembali pendamping, organisatoris pekerja rumahan dan pekerja rumahan sendiri bahwa situasi dan kondisi kerja pekerja rumahan hingga saat ini belum layak, mengajak pekerja rumahan	<ul style="list-style-type: none"> 7.1. Situasi dan kondisi perempuan pekerja rumahan 7.2. Sistem hukum 7.3. Menyepakati fokus isu dna tujuan dalam proses advokasi 7.4. Analisis pemangku kepentingan 7.5. Lobi dna negosiasi 7.6. Advokasi memperoleh layanan perlindungan sosial bagi pekerja rumahan 7.7. Berjaringan dengan aliansi strategis dan kelompok pendukung 7.8. Kampanye dan advokasi'rencana tindak lanjut mewujudkan penegakan dan perubahan hukum/kebijakan yang berpihak kepada pekerja rumahan 7.9. Evaluasi
8. Kepemimpinan Perempuan Pekerja Rumahan	Penguatan perempuan pekerja rumahan melalui peningkatan kapasitas kepemimpinan berarti memperkuat kesadaran, kapasitas, keterampilan dan pengetahuan pekerja rumahan mengenai hak-hak mereka sebagai manusia, pekerja, perempuan dan warga negara. Kapasitas kepemimpinan ini dibutuhkan dalam rangka upaya advokasi untuk memperjuangkan pekerja rumahan menajdi pekerja yang layak dilihat dari segala aspek, diantaranya: pengupahan, jaminan sosial, jam kerja, tempat dan fasilitas kerja, dll. Selain itu kapasitas kepemimpinan pekerja rumahan dibutuhkan untuk mewujudkan organisasi	<ul style="list-style-type: none"> 8.1. Pengertian pemimpin dan kepemimpinan 8.2. Gaya kpeemimpinan dan gaya kepemimpinan perempuan 8.3. Memilih dan menjadi pemimpin organisasi pekerja rumahan 8.4. Menilai kepemimpinan diri sendiri dan kolektif 8.5. Kemampuan mengurai dan menyelesaikan konflik 8.6. Rencana tindak lanjut, mewujudkan lebih banyak perempuan menjadi pemimpin

Panduan	Garis Besar Panduan	Materi/Pokok Bahasan Panduan
	pekerja rumahan yang mandiri dan berkelanjutan.	8.7. Evaluasi
9. Pengembangan Ekonomi	Panduan ini disusun sebagai bahan penunjang proses pelatihan kewirausahaan dan pengembangan ekonomi bagi perempuan pekerja rumahan dan berbagai pihak yang akan terlibat dalam proses ini sehingga mampu memunculkan perempuan pekerja mandiri dan perempuan wirausaha. Panduan ini fokus pada memahami konsep dasar kewirausahaan, perencanaan usaha dan strategi pemasaran usaha. Panduan ini diharapkan dapat menginspirasi, memotivasi dan membantu perempuan pekerja rumahan dalam memulai usaha mandiri.	9.1. Menjadi pribadi yang lebih mandiri 9.2. Kewirausahaan 9.3. Manajemen usaha kecil 9.4. Pemasaran (marketing) 9.5. Wirausahawan mandiri 9.6. Rencana tindak lanjut 9.7. Evaluasi
10. Pengelolaan Pengetahuan	Berbagai informasi, pengetahuan dan keterampilan dari berbagai pihak senantiasa diperoleh pekerja rumahan seiring dengan proses pengembangan kapasitas, program kegiatan organisasi dan upaya-upaya advokasi yang dilakukan oleh organisasi pekerja rumahan. Lalu bagaimana menyimpan berbagai informasi, pengetahuan serta keterampilan tersebut agar tidak hilang begitu saja. Panduan ini mempelajari tentang cara mengelola informasi, pengetahuan dan keterampilan agar dapat digunakan terus menerus secara berkelanjutan untuk mengembangkan kualitas diri dan organisasi, diantaranya dalam rangka meningkatkan efektifitas strategi advokasi hak-hak pekerja rumahan.	10.1. Pengertian dasar tentang data, informasi, pengetahuan dan pengelolaan pengetahuan (<i>knowledge management</i>) 10.2. Pentingnya mendokumentasikan dan menemukan cara tepat mendokumentasikan data atau informasi 10.3. Rangkaian cara kerja (sistem) pengelolaan pengetahuan 10.4. Rencana tindak lanjut 10.5. Evaluasi
11. Meningkatkan Sumberdaya Manusia dalam Organisasi Pekerja Rumahan	Dalam upaya menuju kemandiriannya, sejak tahun 2014 organisasi pekerja rumahan yang terlibat dalam Program MAMPU tengah berbenah diri melakukan berbagai aktivitas guna meningkatkan kapasitas atau kualitas sumberdaya anggotanya. Panduan 11 fokus pada mempelajari pengalaman pekerja rumahan dalam meningkatkan kapasitasnya untuk mewujudkan organisasi pekerja rumahan yang mandiri. Terdapat 7 keterampilan yang dipelajari, yaitu: (1) Tahapan merekrut dan membentuk kelompok atau organisasi pekerja rumahan; (2) Tahapan meningkatkan kapasitas pekerja rumahan secara individu maupun kelompok (kolektif); (3) Tahapan advokasi kebijakan; (4) Tahapan memperoleh layanan pemerintah BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan; (5) Tahapan cara	11.1. Langkah demi langkah upaya meningkatkan sumberdaya manusia atau sumberdaya anggota kelompok/organisasi pekerja rumahan 11.2. Rencana tindak lanjut menyusun rencana praktik mengelola organisasi 11.3. Evaluasi

Panduan	Garis Besar Panduan	Materi/Pokok Bahasan Panduan
	<p>mengelola pengetahuan; (6) Tahapan membentuk jaringan pekerja rumahan dengan pihak-pihak terkait; dan (7) Tahapan mengakses sumberdana dari pihak luar</p>	
<p>12. Strategi Keberlanjutan</p>	<p>Program pemberdayaan pekerja rumahan dikatakan berhasil ditandai dengan terwujudnya kemandirian pekerja rumahan dan organisasi pekerja rumahan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Kemandirian yang dimaksud bukan berarti menolak bantuan dari pihak luar, tapu memiliki kemampuan untuk memberikan kesempatan pada diri sendiri dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan kondisi sumberdaya, penguasaan dan kemampuan pengetahuan teknis, sikap kewirausahaan dan keterampilan. Dengan demikian pekerja rumahan mampu mengelola manfaat yang ada secara mandiri tanpa mengandalkan bantuan pihak luar. Pekerja rumahan wajib mengetahui bahwa pendampingan dan pendanaan dari pihak luar memiliki batas akhir. Oleh karena itu sejak awal semestinya merencanakan dan mempersiapkan program keberlanjutan sebagai cara untuk mempersiapkan diri ketika semua sumberdaya dari pihak luar ditarik. Keberlanjutan ini diarahkan manfaatnya bukan hanya untuk pekerja rumahan semata, melainkan juga untuk keliarga, masyarakat dan lingkungan sekitar pekerja rumahan, seperti meluaskan akses pendidikan, kesehatan, kemajuan ekonomi dan organisasi. Panduan ini memberikan langkah-langkah bagi pekerja rumahan dan kelompoknya untuk merumuskan arah ke depan. Proses yang ditawarkan oleh panduan tidak hanya dilakukan oleh pekerja rumahan secara pribadi namun juga dibutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak, yaitu keluarga, masyarakat, lembaga pendamping, pemerintah dan perusahaan serta pihak-pihak lain untuk menjalin kemitraan.</p>	<p>12.1. Seluk beluk strategi keberlanjutan 12.2. Merancang strategi keberlanjutan 12.3. Rencana tindak lanjut 12.4. Evaluasi</p>
<p>13. Evaluasi</p>	<p>Panduan ini menyediakan informasi mengenai cara atau tahapan melakukan proses evaluasi program pendampingan dan penguatan kapasitas dalam bentuk pendirian atau pelatihan bagi kader atau pengurus kelompok/organisasi pekerja rumahan. Atau dengan kata lain, melakukan evaluasi setelah mempraktikan seluruh atau sebagian panduan.</p>	<p>Penilaian langsung implementasi program pendampingan dan penguatan pekerja rumahan dan organisasi pekerja rumahan dengan menggunakan 'Alat Evaluasi Program Pendampingan dan Penguatan Pekerja Rumahan dan Organisasi Pekerja Rumahan'</p>

